AR RUMMAN - Journal of Education and Learning Evaluation
E-ISSN: 3047-0943 P-ISSN: 3047-1141
Vol. 1 No. 2 Desember 2024

Analisis Kualitas Pembelajaran bagi Dosen Pengampu Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di Universitas Jambi

Dona Sariani[1] M Salam[2]
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Kota Jambi, Provinsi Jambi, Indonesia[1,2]
Email: donasariani@unja.ac.id[1] salam.fkip@unja.ac.id[2]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Meningkatkan mutu lulusan melalui pemenuhan capaian pembelajaran lulusan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi. (2) Mendorong mahasiswa peserta kuliah Pendidikan Pancasila di Universitas Jambi menguasai literasi baru yang meliputi literasi data (kemampuan untuk membaca, analisis dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital, literasi teknologi (memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi seperti *coding, artificial intelegence dan engineering principles*) dan literasi manusia (*humanities*, komunikasi dan desain). (3) Meningkatkan motivasi bagi dosen Pendidikan Pancasila untuk menghasilkan berbagai model pembelajaran yang lebih inovatif. (4) Mendorong dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila di Universitas Jambi untuk mengembangkan berbagai kegiatan kurikuler, kokurikuler serta ekstrakurikuler yang sejalan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. (5) Mewujudkan suasana akademik yang kondusif dan proses pembelajaran partisipatif, atraktif, kreatif, efektif dan efisien serta berpusat pada mahasiswa khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini dikembangkan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Jambi yang mengontrak mata kuliah Pancasila. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket tertutup dan berskala, jawaban telah disediakan sehingga responden tinggal memberikan tanda contreng/ceklis (√) pada alternatif pilihan jawaban. Penetapan skor instrumen angket adalah menggunakan skala likert. Model skala likert yang digunakan adalah empat kriteria yaitu Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, dan Tidak Setuju. Dalam uji coba instrumen ini menggunakan uji validitas menggunakan metode *Product Moment Person* dan Uji reliabilitas. Selanjutnya analisa data memanfaatkan *software SPSS release* 21. Dari hasil penelitian dan secara keseluruhan menunjukkan hasil (1) Capaian pembelajaran mata kuliah Pendidikan Pancasila sudah ditetapkan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Sebagian besar (76%) mahasiswa menilai pembelajaran pancasila telah tercapai dengan sangat baik dan terdapat sebagian kecil (24%) mahasiswa menilai pembelajaran pancasila tercapai dengan kategori baik. (2) 3% mahasiswa peserta kuliah Pendidikan Pancasila di Universitas Jambi menguasai dengan kategori sangat baik (26% pada kategori baik) literasi baru yang meliputi literasi data (kemampuan untuk membaca, analisis dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital, literasi teknologi (memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi seperti *coding, artificial intelegence dan engineeringprinciples*) dan literasi manusia (*humanities*, komunikasi dan desain). (3) Dosen Pendidikan Pancasila memiliki motivasi untuk menghasilkan berbagai model pembelajaran yang lebih inovatif (71% mahasiswa menilai sangat baik, dan terdapat 29 % mahasiswa menilai baik). (4) Dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila di Universitas Jambi telah mendorong mahasiswa mengembangkan berbagai kegiatan kurikuler, kokurikuler serta ekstrakurikuler yang sejalan dengan pencapaian tujuan pembelajaran (49 persen mahasiswa menilai sangat baik, dan terdapat 48 persen yang menilai baik). (5) 99% mahasiswa menilai Dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila di Universitas Jambi memiliki kemampuan untuk mewujudkan suasana akademik yang kondusif dan proses pembelajaran partisipatif, atraktif, kreatif,efektif dan efisien serta berpusat pada mahasiswa khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: Kualitas Pembelajaran, Prestasi Belajar, Matakuliah Pendidikan Pancasila

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Mata kuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Kewarganegaran, dan Bahasa Indonesia adalah kelompok mata kuliah wajib Universitas (MKWU) yang amat strategis dalam menjaga keutuhan dan mempertahankan NKRI, karena MKWU adalah mata kuliah pengembangan kepribadian yang bertujuan untuk mencapai Kompetensi Lulusan (SKL) yaitu membangun karakter kebangsaan Indonesia yang mencakup sikap, disamping keterampilan dan pengetahuan. Sejatinya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan tinggi di Indonesia, maka pemenuhancapaian pembelajaran lulusan dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Namun kenyataannya seperti halnya perkuliahan pada umumnya, perkuliahan Pendidikan Pancasila pada Universitas Jambi diselenggarakan dengan dominasi ceramah dan lebih *teachercentered,* sehingga kontribusinya lebih kuat kepada aspek pengetahuan. Sementara tuntutankurikulum pendidikan tinggi, pembelajaran harus dilaksanakan dengan berpusat pada mahasiswa (*Student Learning Center*), memiliki pradigma belajar bukan mengajar, serta terjadinya transfer nilai. Akibatnya, perkuliahan Pendidikan Pancasila kurang menarik bagi mahasiswa dan kurang dirasakan sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian. Oleh karena itu diperlukan studi evaluasi, apakah proses pembelajaran Pancasila sudah menerapkan pembelajaran inovatif sebagai salah satu upaya terhadap penguasaan literasi baru dengan titik tekan pada bagaimana dosen mengorganisasi isi dan substansipembelajaran untuk menghasilkan aktivitas inovatif bagi mahasiswa danmasyarakat.

Kajian Pustaka

Pancasila Sebagai Ideologi

Pancasila sebagai dasar filsafat serta ideologi bangsa dan negara Indonesia, bukan terbentuk secara mendadak serta bukan hanya diciptakan oleh seseorang bagaimana yang terjadi pada ideologi-ideologi lain didunia, namun terbentuknya pancasila melalui proses yang cukup panjang dalam sejarah bangsa Indonesia. Setelah kemerdekaan Indonesia sebelum sidang resmi PPKI Pancasila sebagai calon dasar filsafat negara dibahas serta disempurnakan kembali dan akhirnya pada tanggal 18 Agustus 1945 disyahkan oleh PPKI sebagai dasar filsafat negara Republik Indonesia.Pengertian asal mula secara ilmiah filsafat dibedakan atas empat macam yaitu: *kausa Materialis, Kausa Formalis, Kausa Efficient dan kausa Finalis (*Bagus, 1991 : 158). Teori kausalitas ini dikembangkan oleh Aristoteles. Adapun berkaitan dengan asal mula yang langsung tentang pancasila adalah asal mula yang langsung terjadinya pancasila sebagai dasar filsafat negara yaitu asal mula yang sesudah dan menjelang Proklamasi Kemerdekaan yaitu sejak dirumuskan oleh para pendiri negara sejak sidang BPUPKI pertama, panitia sembilan, sidang BPUPKI kedua serta sidang PPKI sampai pengesahannya. Ideologi sebagai suatu sistem pemikiran (*system of thought*), maka ideologi terbuka itu merupakan suatu sistem pemikiran terbuka.Ideologi Pancasila sebagai ideologi terbuka artinya ideologi itu dapat mengikuti perkembangan yang terjadi pada negara lain yang memiliki ideologi yang berbeda dengan Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan karena ideologi Pancasila memiliki nilai-nilai yang meliputi; nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praktis. Dengan kata lain ideologi terbuka adalah ideologi yang tidak dimutlakkan. Dapat diartikan juga bahwa nilai-nilai dan cita-citanya tidak dipaksakan dari luar, melainkan digali dan diambil dari kekayaan rohani, moral dan budaya masyarakatnya sendiri. Ideologi terbuka merupakan ideologi yang dapat berinteraksi dengan perkembangan zaman dan adanya dinamika secara internal. Selain itu, Pancasila bukan merupakan ide baru atau perenungan suatu kelompok atau golongan tertentu, melainkan Pancasila berasal dari nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa. Pada hal Pendidikan

Pancasilaadalah salah satu kelompok mata kuliah yang diharapkan dapat memperkuat kompetensi mahasisa untuk berkiprah di lapangan kerja dengan membawa nilai-nilai luhur sebagai karakter lulusan yang menjauhkan diri dari kekerasan, radikalisme, atau sikap hedonism.

Pancasila sebagai Paradigma Pembangunan

Secara filosofis hakikat kedudukan Pancasila sebagai paradigma pembangunan nasional mengandung suatu konsekuensi bahwa dalam segala aspek pembangunan nasional kita harus mendasarkan pada hakikat nilai-nilai sila-sila Pancasila. Oleh karena itu hakikat nilai sila-sila Pancasila mendasarkan diri pada dasar ontologis manusia sebagai subjek pendukung pokok sila-sila pancasila sekaligus sebagai pendukung pokok negara. Hal ini berdasarkan pada kenyataan objektif bahwa pancasila dasar negara dan negara adalah organisasi (persekutuan hidup) manusia. Oleh karena itu negara dalam rangka mewujudkan tujuannya melalui pembangunan nasional untuk mewujudkan tujuan seluruh warganya harus dikembalikan pada dasar-dasar hakikat manusia "monopluralis". Unsur-unsur hakikat manusia. "monopluralis" meliputi susunan kodrat manusia, *rokhani (jiwa) dan raga,* sifat kodrat manusia *sebagai mahluk pribadi berdiri sendiri* dan sebagai *mahluk Tuhan Yang Maha Esa.* Oleh karena pembangunan nasional sebagai upaya praksis untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka pembangunan haruslah mendasarkan pada paradigma hakikat manusia "monopluralis"tersebut. Konsekuensinya dalam realisasi pembangunan nasional dalam berbagai bidang untuk mewujudkan peningkatan harkat dan martabat manusia secara konsisten berdasarkan pada nilai- nilai hakikat kodrat manusia tersebut. Maka pembangunan nasional harus meliputi aspek jiwa (rokhani) yang mencakup akal, rasa dan kehendak, aspek raga (jasmani), aspek individu, aspek mahluk sosial, aspek pribadi dan juga aspek kehidupan ketuhanannya. Kemudian pada gilirannya dijabarkan dalam berbagai bidang pembangunan antara lain, politik, ekonomi, hukum, pendidikan, sosial, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi serta bidang kehidupan agama. Pembangunan sebagai pengamalan Pancasila diartikan sebagai upaya bersama untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam, sumber daya manusia, serta sarana-saranan-sarana kehidupan sedemikian rupa sehingga tercipta tingkat dan mutu kehidupan bangsa dan negara secara seimbang, baik dalam sikap dan perilaku warga bangsa maupun dalam tata kemasyarakatan. Pembangunan yang berlandaskan nilai-nilai pancasila bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Hakekat kedudukan pancasila sebagai paradigma pembangunan mengandung pengertian bahwa dalam segala aspek pembangunan nasional, harus berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila pancasila.kami tahu bahwa pancasila sebagai paradigma perlu dukungan secara kongrit dari seluruh warga negaranya, maka kami sebagai warga Negara Indonesia harus mampu mejunjung tinggi nilai-nila pancasila dan dan mengamalkannya dengan setulus hati dan dengan rasa penuh tanggung jawab. Sehingga dengan dijadikannya pancasila sebagai paradigma pembangunan diharapkan mampu mensejahterakan dan menciptakan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Model Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang lebih bersifat *student centered*. Artinya, pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (*self directed*) dan dimediasi oleh teman sebaya (*peer mediated instruction*). Pembelajaran inovatif mendasarkan diri pada paradigma konstruktivistik, bertujuan membantu peserta didik untuk menginternalisasi, membentuk kembali, atau mentransformasi informasi baru. Transformasi terjadi melalui kreasi pemahaman baru (Gardner, 1991) yang merupakan hasil dari munculnya struktur kognitif baru. Pemahaman

yang mendalam terjadi ketika hadirnya informasi baru yang mendorong munculnya atau menaikkan struktur kognitif yang memungkinkan para peserta didik memikirkan kembali ide-ide mereka sebelumnya. Dalam seting kelas konstruktivistik, para peserta didik bertanggung jawab terhadap belajarannya, menjadi pemikir yang otonom, mengembangkan konsep terintegrasi, mengembangkan pertanyaan yang menantang, dan menemukan jawabannya secara mandiri (Brook & Brook, 1993; Duit, 1996; Savery & Duffy, 1996). Tujuh nilai utama konstruktivisme, yaitu: kolaborasi, otonomi individu, generativitas, reflektivitas, keaktifan, relevansi diri, dan pluralisme. Nilai-nilai tersebut menyediakan peluang kepada peserta didik dalam pencapaian pemahaman secara mendalam.

Selain memperhatikan rasional teoretik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, model pembelajaran memiliki lima unsur dasar (Joyce & Weil (2011), yaitu (1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) *social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon peserta didik, (4) *support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional dan nurturant effects*— hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*). Setiap dosen khususnya dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila perlu memiliki kompetensi pedagogic diantaranya adalah memahami dan mampu mengimplementasikan unsur- unsur yang khas pada model yang bersangkutan. Unsur-unsur tersebut menurut Joyce. B, M. Weil & E. Calhoun. (2011) adalah: "1. Sintakmatik. Sintakmatik ialah langkah-langkah dari penggunaan model pembelajaran yang akan dilaksanakan pada materi tertentu, sintakmatik ini bisa dimasukkan pada saat dosen merancang pembelajaran, yang bisa dimasukkan pada sebuah Rencana Pembelajaran Semesteran. 2. Sistem sosial Sistem sosial juga sering disebut situasi atau suasana norma yang berlaku ketika dosen memberlakukan atau menggunakan model pembelajaran tertentu. 3. Prinsip reaksi. Prinsip reaksi merupakan pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya dosenmelihat dan memperlakukan peserta didik, termasuk bagaimana seharusnya dosenmemberi respon terhadap mereka ketika sebuah model digunakan. 4. Dampak instruksional. Dampak instruksional merupakan dampak atau akibat yang terlihat pada saat penggunaan model tertentu ketika terjadinya proses pembelajaran. Dampak instruksional disini lebih menekankan padahasil belajar yang dicapai secara langsung dengan cara mengarahkan peserta didik pada tujuan yang diharapkan. 5. Dampak pengiring. Dampak pengiring merupakan dampak yang didapatkan oleh peserta didik dan dosen setelah penggunaan model pembelajaran, dampak ini diluar dari tujuan pembelajaran baik tujuan umum maupun tujuan khusus."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikembangkan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Jambi yang mengontrak mata kuliah Pancasila. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket tertutup dan berskala, jawaban telah disediakan sehingga responden tinggal memberikan tanda contreng/ceklis (√) pada alternatif pilihan jawaban. Penetapan skor instrumen angket adalah menggunakan skala likert. Model skala likert yang digunakan adalah empat kriteria yaitu Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, dan Tidak Setuju. Dalam uji coba instrumen ini menggunakan uji validitas menggunakan metode *Product Moment Person* dan Uji reliabilitas. Selanjutnya analisa data memanfaatkan *software SPSS release* 21. Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui nilai kecenderungan data hasil penelitian yaitu dengan jalan menguraikan atau menjabarkan data-data variabel penelitian seperti: mean, median, dan standar deviasi. Teknik prosentase juga digunakan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan berkualitas jika didukung data yang berkualitas. Data yang berkualitas hanya dapat diperoleh dengan instrument pengumpul data yang berkualitas pula. Oleh karena itu sebelum instrument penelitian digunakan, maka dilakukan uji validitas Item pernyataan. Kriteria yang digunakan adalah; item pernyataan dinyatakan Valid apabila nilai korelasi item dengan korelasi total lebih besar dibandingkan dengan nilai r Table Pada Df = 359 dan Probalitas sebesar 0,05 (rtable = 0,1035). Selanjutnya, item soal dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dibandingkan dengan nilai R table pada df = 359 dan probalitas sebesar 0,05 (rtable = 0,1035). Adapun hasil analisis variabel Capaian Pembelajaran diperoleh bahwa sebagian besar (76%) mahasiswa menilai pembelajaran pancasila telah tercapai dengan sangat baik dan terdapat sebagian kecil (24%) mahasiswa menilai pembelajaran pancasila tercapai dengan baik. Variabel penguasan literasi bahwa sebagian besar (73%) mahasiswa menguasai literasi dengan sangat baik melalui pembelajaran pancasila yang dilakukan oleh dosen, dan terdapat 26% mahasiswa menguasai literasi dengan baik. Sedangkan mahasiswa yang penguasaan literasinya rendah hanya 0,83%.Variabel model pembelajaran inovatif bahwa sebagian besar (71%) mahasiswa menilai model pembelajaran inovatif yang digunakan oleh dosen pancasila sangat baik, dan terdapat 29% mahasiswa menilai baik. Variabel mengembangakan kegiatan menjelaskan bahwa terdapat 49% mahasiswa menilai pembelajaran pancalila yang dilakukan dosen dalam mengembangkan kegiatan sangat baik, dan terdapat 48 % yang menilai baik. Sedangkan yang menilai rendah hanya sebagian kecil (2%). Variabel suasana akademik menjelaskan bahwa terdapat 50% mahasiswa menilai suasana akademik dalam pembelajaran pancasila dengan kategori kondusif, dan terdapat 49%menilai sangat kondusif. Sedangkan yang menilai kurang kondusif hanya 1%. Rangkuman hasil pengujian korelasi variable penguasaan literasi, model pembelajaran inovatif, pengembangan kegiatan dan suasana akademik dengan capaian pembelajaran bahwa hubungan antara penguasaan literasi dengan capaian pembelajaran sebesar 0,48 terjadi secara signifikan ditunjukan oleh nilai signifikansinya lebih besar dibandingkan dengan alpha sebesar 0,05. Menurut Sugiono (2010), tingkat korelasi tersebut tergolong sedang. Artinya, tingkat penguasaan literasi tidak sepenuhnya menentukan tingkat capaian pembelajaran pancasila yang dilakukan oleh dosen.

Hubungan model pembelajaran inovatif dengan capaian pembelajaran sebesar 0,596 dan terjadi secara signifikan ditunjukan oleh nilai signifikansinya lebih besar dibandingkan dengan alpha sebesar 0,05. Tingkat hubungan tersebut menurut Sugiono (2010) tergolong sedang. Artinya, tingkat penggunaan model pembelajaran inovatif yang dilakukan oleh dosen tidak sepenuhnya menentukan tingkat capaian pembelajaran pancasila. Pengembangan kegiatan yang dilakukan oleh dosen dalam pembelajaran pancasila memiliki hubungan yang signifikan dengan capaian pembelajaran sebesar 0,438. Menurut Sugiono (2010), tingkat hubungan tersebut tergolong sedang. Artinya Pengembangan kegiatan yang dilakukan oleh dosen dalam pembelajaran pancasila belum sepenuhnya menentukan capaian pembelajaran. Suasana akademik dalam pembelajaran pancasila memiliki hubungan yang signifikan dengan pancapaian pembelajaran sebesar 0,406. Tingkat hubungan tersebut menurut Sugiono (2010) tergolong sedang. Artinya suasana akademik dalam pembelajaran pancasila tidak sepenuhnya menentukan pencapaian pembelajaran yang diinginkan.

Pembahasan

Di muka sudah dikemukakan bahwa Mata kuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Kewarganegaran, dan Bahasa Indonesia adalah kelompok mata kuliah wajib Universitas (MKWU) yang amat strategis dalam menjaga keutuhan dan mempertahankan NKRI, karena MKWU adalah mata kuliah pengembangan kepribadian yang bertujuan untuk

mencapai Kompetensi Lulusan (SKL) yaitu membangun karakter kebangsaan Indonesia yang mencakup sikap, disamping keterampilan dan pengetahuan. Dalam ranah sikap, MKWU diarahkan untuk menghasilkan lulusan menjadi orang yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, bertanggungjawab, berbudaya dan dapat beriteraksi dengan lingkungan social dan alam secara efektif (Dikti, 2013: 22). Sejatinya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan tinggi di Indonesia, maka pemenuhancapaian pembelajaran lulusan dilaksanakan melalui proses pembelajaran yanginteraktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, danberpusat pada mahasiswa. Hal ini telah ditetapkan oleh pemerintah melaluiPeraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik IndonesiaNomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Prosespembelajaran tersebut dapat dicapai melalui penguasaan literasi baru yang meliputiliterasi data, teknologi dan manusia yang termasuk kedalamnya literasi digital.

Di tengah derasnya arus globalisasi, yang dibutuhkan adalah pendidikan yang humanis dan berkarakter. Mata kuliah Pancasila adalah wahananya.Alternatif solusi untuk menghasilkan lulusan yang humanis adalah *"back to basic"*. Maksudnya atmosfer akademik yang harus di bangun oleh mata kuliah Pancasila adalah atmosfer yang pernah dibangun oleh begawan pendidikan Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara. Beliau merupakan tokoh pendidikan nasional, yang perjuangannya dalam dunia pendidikan sangat bermakna bagi kemerdekaan Bangsa Indonesia. Selain itu untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter perlu ada upaya revitalisasi mata kuliah pendidikan Pancasila yang salah satunya adalah pada aspek Profil Lulusan. Profil Lulusanmata kuliah pendidikan Pancasila adalah yang memiliki kemampuan kerja mengaplikasikan, mengkaji, membuat desain, memanfaatkan IPTEK, menyelesaikan masalah serta berdaya saing global. Setiap lulusan harus memiliki kompetensi; 1. bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius ; 2. menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika; 3. berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban berdasarkan Pancasila; 4. berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa; 5. menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; 6. bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan; 7. taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara; 8. menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik; 9. menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri; 10. menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan, dan 11. mempunyai ketulusan, komitmen, dan kesungguhan hati untuk mengembangkan sikap, nilai, dan kemampuan peserta didik.

Ke sebelas kompetensi di atas merupakan karakter yang harus dimiliki setiap lulusan mata kuliah pendidikan Pancasila. Upaya yang harus dilakukan adalah dengan mengintegrasikan karakter tersebut dalam setiap bahan kajian tanpa kecuali. Karakter tidak bisa diwariskan, karakter tidak bisa dibeli, dan karakter tidak bisa ditukar. Karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar,hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Untuk membangun karakter tersebut setiap dosen Pendidikan Pancasila dituntut untuk menjadi figur, model panutan, teladan bagi mahasiswa. Dosen harus menyediakan diri sebagai teladan yang patut diteladani dan menjadi kebanggaan bagi mahasiswa, terutama kepribadiannya secara menyeluruh. Dosen hendaknya sadar bahwa dirinya merupakan teladan kedewasaan, kematangan perasaan, efektivitas dan integritas pribadinya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka kesimpulan penelitian adalah sebagaiberikut:

1. Capaian pembelajaran mata kuliah Pendidikan Pancasila sudah ditetapkan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Sebagian besar (76%) mahasiswa menilai pembelajaran pancasila telah tercapai dengan sangat baik dan terdapat sebagian kecil (24%) mahasiswa menilai pembelajaran pancasila tercapai dengan kategori baik.
2. 73% mahasiswa peserta kuliah Pendidikan Pancasila di Universitas Jambi menguasai dengan kategori sangat baik (26% pada kategori baik) literasi baru yang meliputi literasi data (kemampuan untuk membaca, analisis dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital, literasi teknologi (memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi seperti *coding, artificial intelegence dan engineeringprinciples*) dan literasi manusia (*humanities*, komunikasi dan desain).
3. Dosen Pendidikan Pancasila memiliki motivasi untuk menghasilkan berbagai model pembelajaran yang lebih inovatif(71% mahasiswa menilai sangat baik, dan terdapat 29 persen mahasiswa menilai baik).
4. Dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila di Universitas Jambi telah mendorong mahasiswa mengembangkan berbagai kegiatan kurikuler, kokurikuler serta ekstrakurikuler yang sejalan dengan pencapaian tujuan pembelajaran (49 persen mahasiswa menilai sangat baik, dan terdapat 48 persen yang menilai baik).
5. 99% mahasiswa menilai Dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila di Universitas Jambi memiliki kemampuan untuk mewujudkan suasana akademik yang kondusif dan proses pembelajaran partisipatif, atraktif, kreatif, efektif dan efisien serta berpusat pada mahasiswa khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Saran

Berikut disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Semua Dosen Pendidikan pancasila hendaknya dapat menyediakan pendidikan bermutu yang mampu mempersiapkan SDM Indonesia yang unggul secara intelektual, moral, kompeten dalam IPTEKS, produktif, dan memiliki komitmen yang tinggi dalam berbagai peran sosial, ekonomi dan kebudayaan, serta mampu bersaing dengan bangsa lain, sejajar dengan SDM negara-negara lain di dunia.Untuk menjawab isu strategis, tersebut perlu dikembangkan kerangka kerja/strategi pendididikan yang merujuk pada penguatan *L-RAISE* yakni: R (*relevance*), A (*academic atmosphere*), I (*internal management*), S (*sustainability*) dan E (*efisiency*). Pemenuhan, penataan, penguatan dan pengembangan program pendidikan Pancasilaharus menuju kearah itu.
2. Di tengah-tengah maraknya globalisasi berkat kemajuan teknologi komunikasi-informasi, manusia cenderung bersikap individualis. Mereka “gandrung teknologi”, asyik dan terpesona dengan penemuan-penemuan/barang-barang baru dalam bidang iptek yang serba canggih, sehingga cenderung melupakan kesejahteraan dirinya sendiri sebagai pribadi manusia dan semakin melupakan aspek sosialitas dirinya.Oleh karena itu, yang dibutuhkan sekarang adalah pendidikan humanis. Pendidikan Pancasila dan pembelajarannya hendaknya mengutamakan kepada aspek-aspek kemanusiaan yang perlu ditumbuhkembangkan pada diri mahasiswa. Pendidikan yang humanis menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia, dalam arti membantu manusia lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh berkembang. Untuk mengimplementasikan pendidikan humanis diperlukan upaya antara lain rekulturisasi: yaitu proses pembudayaan perilaku seseorang atau kelompok atas keyakinan, nilai dan

norma baru yang diharapkan. Pembudayaan nilai kreativitas, otonomi/kemandirian, dan relevansi pendidikan merupakan kunci rekulturasi.

3. Setiap dosen pengampu mata kuliah Pancasila harus menyadari sepenuhnya bahwa pendidikan Pancasila pada hakekatnya adalah pendidikan karakter. Hal tersebut merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu mahasiswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Yang harus dibangun adalah konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural yang dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati *(Spiritual andemotional development)*, Olah Pikir *(intellectual development),* Olah Raga dan Kinestetik *(Physical and kinestetic development),* dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development).*

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2002. UUD RI 1945. Jakarta; Sekretariat Jenderal MPR RI.

Arikunto, Suharsimi. 2013. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi.2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta:Rineka Cipta. Asyhar, Rayandra. 2010. Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. Jakarta: Gaung Persada Press.

B. Sukarno, 2002 ,Pancasila Dalam Tinjauan Historis, Yuridis dan Filosofis;

Dell Olio dan Donk. 2007. Models of Teaching-Connecting Student Learning With Standars. California: Sage Publications Inc.

H.A.W Widjaja, 2006:Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Pancasila;

Hasrul, 2010. Langkah-langkah Pengembangan Pembelajaran Multimedia Interaktif, Jurnal MEDTEK, Volume 2, Nomor 1, April 2010.

Heinich, Robert, Michael Molenda, James D. Russel, 1982. Instructional Media: and the New Technology of Instruction, New York: Jonh Wily and Sons.

Ilham Eka Putra, 2013. Teknologi media pembelajaran sejarah melalui pemanfaatan multimedia animasi interaktif, Jurnal TEKNOIF, Vol.1, No.2, Oktober 2013, h. 24.

Jamian, A.R, Norhashimah Hashim, Shamsudin Othman, 2012. Multimedia interaktif mempertingkatkan pembelajaran kemahiran membaca murid-murid probim, Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu, Vol. 2, Bil. 2 (Nov. 2012): h. 49-51.

Joyce, B, Marsha Weil, Emily Calhoun. 2009. Models of Teaching, 8th ed. New Jersey: Pearson Education Inc.

Kaelan. 2000. Pendidikan Pancasila. Yogyakarta; Paradigma.

Khairinal. 2016. Menyusun: Proposal, Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Kota Baru Jambi: Salim MediaIndonesia.

Kuntowijoyo. 1997. Agama dan Demokrasi di Indonesia. Jakarta; Rajawali

Lee, William W. and Owens Diana L. 2004. Multimedia-Based Instructinal Design, San Francisco,USA: Pfeiffer, an Imprint of Wiley.

Mohammad Yazdi. 2012. e-learning sebagai media pembelajaran interaktif berbasis teknologiinformasi, Jurnal Ilmiah Foristek, Vol. 2, No. 1, Maret 2012. P 152.

Muhamad Ali, 2009: 18, Pengembangan Media Interaktif Mata kuliah Medan Elektromagnetik, Jurnal Edukasi@Elektro, Vol 5, No. 1 Maret 2009, h. 11-18.

Mulya Sari, Sumadi Sumadi, Zulkarnain Zulkarnain, 2014. Pengaruh media pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar geografi, Jurnal Penelitian Geografi, vol 2 no. 7, 2014, h.7.

Newby, Timothy J dkk. 2000. Educational Technology for Teaching and Learning. Fourth Edition. Boston USA: Pearson Education Inc.

Nurseto, T. 2011. Membuat Media Pembelajaran yang Menarik, Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 8 Nomor 1, April 2011, hh 34.

Riza Nor Arfani (Ed), Demokrasi Indonesia Kontemporer. Jakarta; Rajawali

Sadiman, Arief, dkk. 2008. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sasmito Adi Prawiro, dan Andjrah Hamzah Irawan. 2012. Jurnal sains dan seni ITS Vol. 1, No. 1,(Sept. 2012).

Smaldino, Sharon E & Lowther, Deborah L & Russell, James D, 2008. Instructional Technologyand Media For Learning. Colombus, Ohio US: Pearson Prentice Hall.

Soerjono Soekanto: 1982 Beberapa Hal Mengenai Falsafah Pancasila;

Subandi, AL Marsudi, 2001. Pancasila dan UUD 45 Dalam Paradigma Reformasi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sujoko, 2013. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai Media Pembelajaran di SMP Negeri 1 Geger Madiun, Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, Volume 1,Nomor 1 Januari 2013, h. 71-77.

Sutrisno, Slamet. 1986. Pancasila Sebagai Metode. Liberty. Yogyakarta.

Taradipa, R, Siswandari, Sri Sumaryati. Pengaruh kombinasi media pembelajaran terhadap minat belajar mahasiswa pada mata kuliah teknologi pembelajaran akuntansi, Jurnal Pendidikan Ekonomi UNS, h.146-164.

Tri Agus Setiawan, Bambang Eka Purnama, Berliana Kusuma Riasti, Pembuatan media pembelajaran interaktif pengenalan komputer untuk program keahlian teknisi komputer dan jaringan SMK AL HUDA Karangpandan kelas X, IJCSS - Indonesian Jurnal on Computer Science - Speed -(IJCSS) FTI UNSA, Vol 9 No 1 - Februari 2012, h. 1-5.